AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

Buletin Jumat



Manajemen Konflik dan Kesehatan Mental Guru-Siswa

Edisi 36 10/7/2026

Selengkapnya →

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Manajemen Konflik dan Kesehatan Mental Guru-Siswa

Oleh :
***Muhammad Ikhsan, S.S.**

"Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya" (QS. At-Talaq/65: 3).

Ketika menjelajah dalam pencarian di internet, saya menemukan dua tulisan ilmiah dengan topik yang menarik. Tulisan pertama berupa artikel ilmiah dengan judul "We are left to fend for ourselves": Understanding why teachers struggle to support students' mental health. Ini adalah judul penelitian open-access tahun 2025 oleh Anna Dabrowski dan rekan-rekannya (diterbitkan di Frontiers in Education). Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed-methods) pada pendidik di Australia.

Tulisan kedua berjudul "The Teacher-Student Conflict and Its Educational Implications". Tulisan ini adalah judul makalah tahun 2021 yang bersifat open-access oleh Yajun Fang (diterbitkan di Open Journal of Social

Sciences). Tulisan ini memberikan analisis filosofis dan pendidikan tentang konflik antara guru dan siswa. Dalam makalah, konflik tidak hanya dilihat sebagai masalah, tetapi juga sebagai peluang pertumbuhan jika ditangani secara konstruktif.

Sumber tulisan pertama meneliti fenomena tentang tenaga pendidik di Australia yang merasa kewalahan dan terabaikan saat harus mendukung kesehatan mental siswa di tengah beban kerja yang kian berat. Melalui metode penelitian campuran, makalah tersebut mengungkapkan adanya korelasi kuat antara kekhawatiran guru, tingkat stres yang tinggi, dan besarnya keinginan mereka untuk meninggalkan profesinya.

Faktor-faktor utama penyebab tingginya angka keinginan guru untuk berhenti (atrisi) di Australia menurut hasil penelitian tersebut:

1) Beban Kerja yang Berlebihan:

Dalam survei besar oleh AITSL (2023), lebih dari 30% guru menyatakan niat untuk berhenti dengan alasan utama beban kerja yang meningkat. Hal ini mencakup tugas administratif yang melonjak, persyaratan pelaporan, serta tuntutan untuk mendiferensiasi pembelajaran bagi setiap siswa di kelas yang beragam.

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

2) Tanggung Jawab Mendukung Kesehatan Mental Siswa
Guru semakin diharapkan untuk menjadi pihak pertama yang menangani masalah kesehatan mental siswa yang semakin kompleks, namun mereka seringkali merasa tidak memiliki pelatihan yang cukup, waktu, atau dukungan struktural untuk melakukan hal tersebut. Ketidakmampuan untuk membantu siswa dengan kebutuhan mendesak ini menyebabkan stres moral dan kelelahan emosional.

3) Perundungan dan Kekerasan Berbasis Gender
Meskipun frekuensinya mungkin tidak setinggi beban kerja, pengalaman perundungan atau kekerasan/pelecehan berbasis gender (baik dari rekan kerja maupun siswa) merupakan prediktor kuat yang mendorong guru untuk meninggalkan profesi.

4) Kurangnya Dukungan Pimpinan
Banyak guru merasa "dibiarkan berjuang sendiri" (left to fend for ourselves) oleh pihak kepemimpinan sekolah,. Mereka melaporkan adanya kurangnya otonomi, kepercayaan, dan rasa hormat, serta merasa bahwa pimpinan sekolah lebih sering memihak orang tua dalam konflik daripada mendukung staf.

5) Tekanan Ekonomi
Kekhawatiran mengenai biaya hidup dan tekanan finansial pribadi juga menjadi salah satu dari tiga alasan teratas yang dikaitkan dengan niat untuk berhenti.

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

6) Hubungan dengan Orang Tua

Interaksi dengan orang tua sering kali menjadi sumber stres, di mana orang tua terkadang dianggap menjadi "lawan" atau memberikan tuntutan yang tidak realistis terhadap guru.

7) Ketidakamanan Kerja

Di tingkat universitas, faktor tambahan seperti kontrak jangka pendek, ketergantungan pada staf kasual, dan ketidakpastian pekerjaan berkontribusi signifikan terhadap stres dan keputusan untuk berhenti.

Dalam Al-Qur'an Allah swt. berfirman: "Dan sungguh Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah/2: 155).

Sementara itu, dalam tulisan kedua dijelaskan bahwa konflik antara guru dan murid dipandang bukan sebagai persaingan semata, melainkan sebagai bentuk keberadaan yang didasarkan pada kerja sama (existence by cooperation). Bagaimana konflik tersebut dapat dipandang sebagai bentuk kerja sama dijelaskan dalam poin-poin berikut:

1) Penentuan Tujuan Bersama

Konflik sering kali muncul ketika ada kebutuhan untuk menyatukan anggota kelompok (guru dan murid) dalam menetapkan tujuan yang sama. saling bersinggungan tersebut.

Misalnya, dalam kasus konflik di kelas, baik guru maupun murid mungkin sebenarnya memiliki tujuan yang selaras, seperti pembelaan terhadap hak belajar atau pencarian kehendak bebas. Konflik menjadi sarana bagi kedua belah pihak untuk menyadari tujuan yang

2) Penggantian Sarana Konflik
Ketika metode interaksi yang ada tidak lagi efektif, keinginan untuk bekerja sama muncul untuk mencari cara baru dalam menangani ketegangan. Dalam pandangan ini, konflik berfungsi sebagai jalur kerja sama di mana sarana konflik yang lama diganti dengan metode yang lebih baik untuk mempromosikan hubungan yang positif.

3) Keinginan Kerja Sama yang Belum Terwujud
Sumber tulisan menyatakan bahwa konflik sering kali berlanjut bukan karena adanya persaingan, melainkan karena adanya keinginan untuk bekerja sama yang belum terealisasi secara efektif. Kegagalan dalam mewujudkan keinginan kerja sama ini mendorong kedua belah pihak ke dalam perilaku konflik yang berkelanjutan hingga solusi ditemukan.

4) Uji Hubungan (Test of Relationship) Alih-alih bertujuan untuk mengendalikan orang lain, konflik dipandang sebagai uji terhadap relasi. Dalam skenario kerja sama

konflik membantu memperkuat persatuan kelompok dan membangun hubungan guru-murid yang lebih harmonis dan kokoh.

5) Fungsi Penguatan Interaksi

Ketika konflik bermanifestasi dalam bentuk kerja sama (seperti penentuan tujuan bersama), hal tersebut justru berperan dalam meningkatkan komunikasi dan kepercayaan antara guru dan murid. Ini menjadi dasar bagi pembangunan komunitas belajar yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan kasih sayang.

Kedua tulisan tersebut, meskipun memiliki fokus yang cenderung berbeda dan dipublikasikan dalam rentang tahun yang berbeda, memberikan pemahaman berupa gambaran sebuah lingkaran masalah yang saling memperkuat dalam dunia pendidikan: Guru yang "dibiarkan berjuang sendiri" dalam mendukung kesehatan mental siswa (Dabrowski et al., 2025) cenderung mengalami kelelahan dan kurang percaya diri, sehingga sulit membangun hubungan yang berkualitas dengan siswa. Kondisi ini pada gilirannya memperbesar potensi konflik guru-siswa (Fang, 2021), baik yang bersifat tersembunyi maupun terbuka. Padahal, jika konflik dikelola secara konstruktif melalui dialog dan kerja sama, ia justru dapat menjadi peluang pertumbuhan yang memperkuat hubungan guru-siswa. [*]

***Penulis merupakan pengajar aktif Bahasa Indonesia di MA Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara.**

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA



PALESTINA
BUTUH BANTUANMU
BATCH 3

Transfer donasi Anda melalui Bank Muamalat 4820 5050 50 An. LAZIS Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara



New Student Enrollment

Academic Year **2026-2027** **Open Now!**



Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara

SD Full Day | **SMP** Boarding | **MA** Boarding

Scan Here!

0811 6066 080

alazharasysyarifsumut

Jl. Mahoni Pasar II, Kel. Bandar Klippa, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera utara 20371

Al-Azhar Asy-Syarif Medan

TK | **SD** | **SMP** | **SMA**
Full Day

Scan Here!

0811 6161 6080

alazharasysyarifmedan

Jl. Sei Asahan No.37, Kel. Merdeka, Kec. Medan Baru, Kota Medan

www.**alazharasysyarifsumut**.sch.id